

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa dimana mereka mulai mencari jati diri mereka dan lebih cenderung mengamati setiap perubahan perkembangan zaman yang ada saat ini. Kelompok usia remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal sekitar 13 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir dengan usia sekitar 18 tahun sampai 21 tahun (Hurlock, 1980). Santrock (2007) mengungkapkan bahwa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan melibatkan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perkembangan biologis memang tidak lepas dari perubahan eksternal (tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks) dan internal (saluran pencernaan tubuh, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin, jaringan tubuh), namun sebagian besar kasus remaja terjadi disebabkan oleh kurang sempurnanya proses perkembangan sosial. Erikson (dalam Santrock, 2007) mengemukakan tugas maupun konflik yang harus dihadapi oleh remaja, yaitu mencari identitas diri dan intimasi, namun apabila remaja tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi tugas perkembangan tersebut maka remaja mengalami kebingungan atas identitas diri dan mengisolasi diri.

Remaja dalam kehidupan sosialnya berusaha mencari pengakuan atas keberadaan atau eksistensi dirinya dalam kehidupan sosial, hal ini disesuaikan dengan semakin meningkatnya peranan remaja dalam kehidupan sosialnya dengan

menjalin sebuah pertemanan. Penerimaan terhadap keberadaan remaja dalam hubungannya dengan individu lain, baik orang dewasa maupun teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan remaja dalam membina hubungan baik dengan individu lain kedepannya. Dalam kehidupan sosialnya, remaja menjalin sebuah pertemanan dimana hubungan pertemanan berkontribusi pada pembentukan identitas diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Kartika, 2014).

Remaja menginginkan seorang teman yang memiliki minat dan nilai yang sama, dapat mengerti dan memberikan rasa aman, dapat mempercayakan masalah dan membahas hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua (Hurlock, 1980). Pada penelitian yang dilakukan oleh Berndt dan Perry (dalam Santrock, 2007) terkait dengan pertemanan remaja selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa intimasi merupakan bagian paling penting dalam pertemanan. Masters (dalam Gemilang et al., 2015) mengartikan intimasi merupakan sebuah proses berbagi antara dua orang yang saling memahami satu sama lain baik dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan. Sharabany (1994) mengungkapkan intimasi pertemanan merupakan bentuk hubungan yang memungkinkan individu untuk saling mengandalkan satu sama lain, berbagi minat yang serupa, serta saling bertukar pengalaman. Hubungan ini juga ditandai dengan adanya kualitas keterbukaan diri (*self-disclosure*), di mana masing-masing individu merasa nyaman untuk terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Proses intimasi dimulai ketika individu mengungkapkan perasaan atau informasi pribadinya kepada orang lain dengan tujuan untuk menciptakan

kedekatan (Taylor et al., 2009). Pemberitahuan informasi ini dapat dilakukan secara verbal dengan pengungkapan diri maupun non-verbal dengan bahasa tubuh. Setelah interaksi berlanjut, individu lain responsif terhadap informasi yang diberikan dan memberi perhatian dan menunjukkan reaksi secara suportif. Taylor et al. (2009) mengungkap jika individu memberikan informasi yang bersifat pribadi, maka diharapkan memberikan respon yang sama. Akibatnya, individu merasa dipahami dan setuju dengan pandangannya. Individu yang memiliki intimasi pertemanan akan saling percaya, mendukung, pengertian, terbuka, hangat dan jujur satu sama lain.

Toby (dalam Kartika, 2014) mengungkapkan intimasi pertemanan bisa terjadi ketika individu yang mampu menciptakan rasa aman bagi orang lain untuk lebih terbuka, membagikan masalah pribadi, serta menjalin komunikasi yang lebih dalam guna mencari solusi dari suatu persoalan. Pernyataan ini sejalan dengan aspek intimasi pertemanan yang dikemukakan oleh Sharabany (1994) yaitu aspek kejujuran dan spontanitas, kepekaan dan pengertian, kelekatan, eksklusifitas, memberi dan berbagi, penerimaan dan pengorbanan, aktivitas bersama, dan kepercayaan maupun kesetiaan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 3 Jember tidak memiliki intimasi pertemanan, yang ditandai oleh tidak terpenuhinya sebagian besar aspek intimasi pertemanan. Aspek kejujuran dan spontanitas, adanya pengungkapan kelebihan dan kelemahan diri, serta memberi pendapat secara terus terang kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan pertemanan mereka tidak menyediakan ruang aman untuk keterbukaan, karena komunikasi terbatas pada topik permukaan seperti pelajaran,

tugas, atau hiburan, tanpa menyentuh aspek emosional atau nilai personal. Siswa mengaku takut dinilai negatif atau dianggap lemah saat membicarakan masalah pribadi, sehingga mereka lebih memilih untuk memendam perasaan sendiri atau menyampaikannya secara tidak langsung melalui media sosial. Aspek kepekaan dan pengertian, adanya pengertian dan empati serta adanya kesadaran untuk memahami teman dan menjadi indikator intimasi meski tanpa komunikasi terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku sering merasa sendiri dalam menghadapi masalah, tidak tahu kepada siapa harus bercerita, dan enggan memulai percakapan emosional. Hal ini menandakan bahwa minimnya empati dan kepekaan dalam pertemanan menciptakan hubungan yang kosong secara emosional, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya intimasi yang sehat antar remaja.

Aspek kelekatan, merujuk pada kedekatan emosional yang menimbulkan rasa terikat, seperti menyukai, merasa dekat, dan merindukan teman saat tidak bersama. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak memiliki figur teman yang dapat diandalkan saat menghadapi tekanan psikologis atau masalah personal. Siswa mengaku tidak terlalu memikirkan teman di luar konteks sekolah, jarang berkomunikasi saat tidak bertemu langsung, dan merasa hubungan pertemanan hanya sebatas kebutuhan belajar. Aspek eksklusivitas, mengacu pada keunikan dalam hubungan pertemanan yang menyebabkan meningkatnya hubungan kedekatan dibandingkan hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku tidak memiliki teman dekat yang dianggap berbeda

atau lebih penting dibandingkan yang lain. Hal ini mendandakan bahwa eksklusivitas dalam pertemanan cenderung tidak terbentuk.

Aspek memberi dan berbagi, adanya dukungan sosial dan emosional, serta memberikan bantuan instrumental (pengetahuan, bantuan materi) kepada teman. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak menunjukkan perilaku saling membantu secara konsisten, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun materiil. Siswa mengaku jarang menawarkan bantuan secara langsung, merasa enggan bercerita, menarik diri, dan merasa sendiri karena takut tidak dianggap penting oleh temannya. Aspek penerimaan dan pengorbanan, adanya sikap mementingkan kepentingan teman di atas kepentingan pribadi serta menerima sifat baik maupun buruk teman atau sahabat. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih memilih menjaga jarak dan tidak ingin terlalu terlibat dalam masalah teman karena merasa hubungan mereka tidak cukup dekat atau takut disalahpahami. Hal ini menandakan bahwa tingkat penerimaan dan rasa saling memiliki dalam hubungan pertemanan masih rendah, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya kedekatan emosional yang mendalam.

Aspek aktivitas bersama, adanya kegiatan atau ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu bersama. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak banyak terlibat dalam aktivitas bersama di luar konteks sekolah. Siswa mengaku jarang melakukan kegiatan seperti belajar kelompok, nongkrong, atau berolahraga bersama, dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau dengan *gadget*. Hal ini menandakan bahwa interaksi sosial antar siswa kurang intens dan tidak didukung oleh kebersamaan yang bermakna, sehingga memperlemah kedekatan

dalam hubungan pertemanan. Aspek kepercayaan dan kesetiaan, adanya rasa percaya pada teman dapat menyimpan rahasia dan saling melindungi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak menunjukkan adanya kedekatan yang dilandasi kepercayaan penuh antar teman. Siswa mengaku pernah merasa dikhianati, rahasianya disebar, atau tidak dibela saat menghadapi masalah, sehingga enggan mempercayai teman sepenuhnya. Hal ini menandakan bahwa rasa aman dan loyalitas dalam hubungan pertemanan masih lemah.

Baron & Byrne (2005) berpendapat bahwa terbentuknya intimasi bergantung pada beberapa faktor, salah satunya *self-disclosure* (keterbukaan diri). *Self-disclosure* merupakan fondasi awal dari relasi yang intim, karena melalui proses inilah individu membuka akses terhadap aspek-aspek terdalam dirinya kepada orang lain. Ketika individu mengalami penurunan dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*), ia cenderung menarik diri dari interaksi interpersonal yang otentik dan emosional. Dalam upaya mempertahankan koneksi sosial, individu lebih memilih berkomunikasi melalui media digital berupa *gadget* (Kursiwi, 2016). Penelitian yang dilakukan Boer (2020, dalam Irmer & Schmiedek, 2023) menunjukkan bahwa remaja lebih sering menggunakan *gadget* untuk mengakses media sosial dan bermain game sebagai bentuk pengalihan dari stres sehari-hari. Pola ini memperkuat kecenderungan mereka untuk memusatkan perhatian pada dunia digital dan mengabaikan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Twenge & Campbell (2018) menunjukkan bahwa sejak kemunculan *gadget* dan media sosial, terjadi penurunan signifikan dalam keterlibatan remaja dalam interaksi sosial tatap muka. Mereka menghabiskan

lebih banyak waktu dalam aktivitas pasif seperti menonton video, bermain game, atau *scrolling* konten yang hanya memberi kesan sedang ‘berinteraksi’, padahal tidak benar-benar terlibat dalam hubungan sosial nyata.

Pola ini membentuk kebiasaan baru dimana remaja merasa lebih nyaman menjalin interaksi melalui layar dibandingkan secara tatap muka. Akibatnya, interaksi sosial langsung menjadi terpinggirkan, dan keterlibatan emosional dengan lingkungan sekitar pun melemah. Hal ini menciptakan jarak sosial dan menurunkan kualitas relasi interpersonal, terutama dalam hal intimasi pertemanan. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Hadion (2020, dalam Rosita, 2025) mengatakan bahwa remaja generasi Z saat ini merupakan generasi yang lebih fasih menggunakan teknologi, berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial lebih intens dan multitasking, namun mereka cenderung kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan lebih individualis. Seemiller & Grace (2019, dalam Fauziah, 2025) mengatakan bahwa gen z memiliki rentang kelahiran dimulai dari 1995 dan berakhir pada tahun 2012.

Gadget menjadi media atau alat kompensasi yang memungkinkan kendali penuh atas isi pesan, waktu respons, dan citra sosial, sekaligus menghindari keintiman yang menuntut kerentanan emosional. Melalui fitur seperti SMS (*Short Message Service*), telepon, dan internet, *gadget* memungkinkan penggunanya untuk tetap terhubung dengan orang lain tanpa batas ruang dan waktu melalui fasilitas yang ada (Mulyati & Frieda, 2018). Penggunaan *gadget* oleh remaja memberikan manfaat positif bagi penggunanya. Melalui akses internet, individu dimudahkan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, belanja *online*,

pencarian *literature* dan pendidikan. Selain itu, internet memfasilitasi penyebaran informasi di berbagai bidang seperti seni, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Namun demikian, penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa disertai tanggung jawab juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya ketidakstabilan emosi sehingga mengurung diri, kurang peka dan berkontribusi pada kehidupan sosial, bersikap apatis terhadap lingkungan sekitar, melemahnya solidaritas sosial, dan luntur-nya tata krama remaja terhadap nilai-nilai budaya Indonesia (Mulyati & Frieda, 2018). Pola interaksi tidak langsung yang dibiasakan oleh individu melalui *gadget* dapat berkembang menjadi kebiasaan yang memicu meningkatnya intensitas penggunaan secara berlebihan.

Intensitas merupakan suatu keadaan pada aktivitas tertentu yang dilakukan individu dalam frekuensi dan durasi yang cukup lama (Yuswandari, 2009). Intensitas penggunaan *gadget* merupakan ketergantungan individu dalam menggunakan *gadget* untuk terus menerus mengakses internet tanpa memperhatikan dampak negatifnya. Intensitas penggunaan *gadget* dapat menimbulkan rasa cemas, sedih, menurunnya produktivitas dan perasaan kehilangan ketika tidak menggunakan *gadget*. Intensitas penggunaan *gadget* secara tidak bertanggung jawab, berlebihan dan tidak tepat menjadikan remaja berperilaku tidak peduli terhadap lingkungannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Syahyudin, 2020). Remaja yang menggunakan *gadget* secara intensif memiliki hubungan sosial yang sangat buruk terhadap teman sebayanya. Hubungan sosial yang buruk melemahkan kemampuan remaja untuk terbuka atau melakukan *self disclosure* kepada teman sebayanya (Syahyudin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Przybylski & Weinstein (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* yang bahkan tanpa digunakan secara aktif, sudah cukup untuk menurunkan kualitas interaksi sosial karena mengurangi rasa kehadiran penuh dalam percakapan antarpribadi. Hal ini menunjukkan bahwa efek *gadget* bukan hanya pada kuantitas penggunaan, tetapi juga pada kualitas atensi remaja terhadap lingkungan sosial mereka. Penggunaan *gadget* memunculkan ketertarikan tersendiri bagi individu untuk berinteraksi secara tidak langsung melalui berbagai aplikasi media sosial atau layanan pesan instan yang tersedia. Kemudahan akses ini memungkinkan proses interaksi sosial berlangsung lebih praktis dan intens, meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Banyak pengguna merasa lebih nyaman menyampaikan perasaan atau pesan mereka melalui komunikasi digital karena dianggap lebih mudah diekspresikan dibandingkan saat berinteraksi langsung secara fisik.

Indikasi adanya intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi pada remaja adalah ketika remaja mulai menunjukkan sikap individualistis, seperti sikap yang menunjukkan bahwa mereka lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri, sehingga membuat orang lain menganggap hal tersebut sebagai sikap egois, padahal sikap tersebut merupakan representasi ketidakpercayaan individu kepada orang lain (Sujianti, 2018). Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA Negeri 3 Jember memiliki intensitas penggunaan *gadget* tinggi, yang ditandai oleh tidak terpenuhinya sebagian besar aspek intensitas penggunaan *gadget*. Aspek frekuensi, merupakan seberapa sering individu menggunakan *gadget*. Berdasarkan hasil wawancara, remaja mengakses *gadget* lebih dari 10-20

kali dalam sehari, baik untuk memeriksa notifikasi, *update* media sosial, atau menonton video pendek. Hal ini menunjukkan keterlibatan yang terus-menerus sepanjang hari. Aspek durasi, merupakan berapa lama penggunaan *gadget* berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata remaja menggunakan *gadget* selama 4 hingga 8 jam per hari, dengan penggunaan paling tinggi terjadi pada malam hari sebelum tidur. Durasi ini mencerminkan penggunaan yang tidak sekadar fungsional, tetapi juga cenderung sulit dikontrol, terutama saat digunakan untuk hiburan seperti bermain *game online*, membaca *Wattpad*, *chatting*, belanja *online*, menonton film atau K-drama, mencari berita *infotainment*. Pola ini mengindikasikan bahwa *gadget* tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi medium utama untuk aktivitas sehari-hari, yang berpotensi menggeser prioritas siswa dari interaksi sosial langsung.

Remaja yang terlalu sibuk melemahkan hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi kurang peka terhadap lingkungan, tidak peduli terhadap kebutuhan teman atau kurang empati. Individu umumnya lebih nyaman berinteraksi melalui *gadget* atau media *online* dibandingkan secara langsung (Haqiqi et al., 2024). Dampaknya sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjalin intimasi pertemanan dengan orang lain ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu melalui layar *gadget*, seperti cenderung melemahkan keterbukaan diri dan belum mengimplementasikan intimasi pertemanan dalam lingkungan sosialnya. Maka perlunya dilakukan penelitian terkait hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember, karena pada usia remaja sendiri merupakan usia yang masih

rentan terhadap segala perubahan yang terjadi pada dirinya dan masa remaja ini sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga seringkali remaja memiliki emosi yang belum stabil. Menjalinkan intimasi pertemanan menurut Sharabany (1994) merupakan hal yang penting dikarenakan individu yang memiliki empati tinggi, dapat membantu seseorang untuk mengembangkan *self-esteem* yang positif, mendapatkan dukungan emosional, penguatan identitas dan harga diri, serta peningkatan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, kegagalan membangun intimasi pertemanan dapat mengarah pada isolasi sosial, seperti tersisihkan dari orang lain, rendahnya kepercayaan diri, kesepian, dan munculnya perilaku disfungsional dalam hubungan interpersonal (Tampubolon, 2023). Fenomena di lapangan ini menjadi indikasi bahwa intensitas penggunaan *gadget* berkontribusi pada penurunan keterbukaan diri, terutama dalam intimasi pertemanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* Dengan Intimasi Pertemanan Pada Siswa SMA Negeri 3 Jember”. Siswa diharapkan mampu menggunakan *gadget* dengan cara tidak mengganggu interaksi sosial secara langsung dalam kehidupan bersosialnya, meminimalkan penggunaan *gadget* dan melihat hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman bidang psikologi tentang hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan terkait hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan intimasi pertemanan pada siswa SMA Negeri 3 Jember.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang memiliki tema yang sama dalam kaitannya dengan intimasi pertemanan.

1. Anggraeni (2016) Penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Penelitian ini melibatkan 5.669 mahasiswa semester 7 angkatan 2012 yang telah mencapai usia dewasa awal yang memiliki pengalaman intimasi pertemanan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive multistage cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner *rating scale*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self disclosure* dan skala intimasi pertemanan. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi, melalui *expert judgment*. Uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien α 0,823 pada skala *self disclosure* dan nilai koefisien α 0,858 pada skala intimasi pertemanan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana pada IBM SPSS Statistics 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dan intimasi pertemanan pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012. Artinya, semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka semakin tinggi pula intimasi pertemanan individu, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* individu maka semakin rendah intimasi pertemanan individu. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dari sampel secara acak tidak berdasarkan pada individu melainkan pengambilan sampel

berdasarkan kelas. Saran bagi peneliti selanjutnya, melihat dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pada variabel intimasi pertemanan. Faktor lain yang mempengaruhi intimasi pertemanan seperti kepercayaan, komunikasi non-verbal, cinta dan kasih sayang.

2. Fanysa (2022) Penelitian dengan judul “Hubungan *Self Disclosure* Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa BK Di IAIN Bukittinggi”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara *Self Disclosure* dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa BK angkatan 2019 di IAIN Bukittinggi. Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan metode survei korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kuisisioner dengan bentuk *rating scale* atau skala bertingkat. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi IAIN Bukittinggi BK yang berjumlah 30 orang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah signifikan antara *Self Disclosure* (X) dengan Intimasi pertemanan (Y) pada mahasiswa IAIN Bukittinggi Prodi BK diterima. Artinya, semakin tinggi *Self Disclosure* individu maka semakin tinggi intimasi pertemanan individu, sebaliknya semakin rendah *Self Disclosure* individu semakin rendah pula intimasi pertemanan individu, maka *Self Disclosure* siswa sudah tergolong kepada kriteria baik.
3. Rahmadani et al., (2020) Penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Siswa SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya

siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, populasi berjumlah 271 siswa, sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki *smartphone* berjumlah 68 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan skala intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah interaksi sosial teman sebaya pada siswa, begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya pada siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan teknik pengumpulan data misalnya wawancara mendalam kepada responden atau melihat faktor lain selain interaksi sosial karena faktor kecanduan *smartphone* mempunyai berbagai macam dampak buruk maupun dampak baik. Faktor-faktor penyebab kecanduan *smartphone* yaitu faktor internal, faktor situasional, faktor sosial, dan faktor eksternal. Dengan begitu informasi yang didapat menjadi lebih banyak dan luas.

4. Imasria Wahyuliarmy & Ayu Kumala Sari (2021) Penelitian dengan judul “Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Interkasi Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Interaksi Sosial. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara Intensitas penggunaan *Gadget* dengan Interaksi Sosial. Subjek dalam

penelitian ini yakni remaja usia 13 sampai dengan 18 tahun yang tinggal di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkerdungmulyo yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan data yakni menggunakan *Purposive Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Interaksi Sosial yang telah disusun oleh peneliti dan diuji validitas empiris dan reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Interaksi Sosial. Artinya semakin tinggi Intensitas penggunaan *Gadget* maka semakin rendah Interaksi Sosial, sebaliknya jika semakin rendah Intensitas Penggunaan *Gadget* maka semakin tinggi Interaksi Sosial. Jadi hipotesis yang diajukan oleh peneliti ini diterima. Saran bagi peneliti berikutnya, masih banyak variabel lain yang dapat diteliti misalnya intensitas penggunaan *gadget* dengan kedisiplinan belajar, gaya hidup hedonia, perilaku konsumtif, motivasi belajar, prestasi belajar, dll.